

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Purwo (1997:13) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tulis. Siswa bukan sekedar belajar bahasa, melainkan belajar berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar ialah kemampuan menangkap makna dan pesan, termasuk di dalamnya menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa. Ekspresi diri dapat diaktualisasikan dengan berbicara dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu tujuannya adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (BSNP, 2006).

Kemampuan menulis yang berada pada posisi terakhir keterampilan berbahasa menunjukkan bahwa keterampilan tersebut paling sulit. Beberapa bulan setelah dilahirkan, seseorang secara naluriah bisa mendengar dan berbicara. Kemudian sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa

baru dibelajarkan tentang membaca dan menulis. Namun demikian, tidak berarti dalam perkembangan selanjutnya, seseorang yang terampil menulis sudah barang tentu terampil berbicara.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan amat penting dalam kehidupan seseorang. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Menyadari pentingnya keterampilan berbahasa tersebut, pembelajaran menulis dikenalkan sejak pendidikan dasar. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru pun bermacam-macam.

Namun demikian, hasil pembelajaran bahasa masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maksud menyatakan bahwa siswa belum dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, pada setiap jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum (Subyantoro, 2009:119).

Pakar bahasa lain juga menyoroti tentang kemampuan tulis-menulis ini. Djago Tarigan dan H.G. Tarigan (1986:186), mengungkapkan bahwa pengajaran mengarang (tulis-menulis) belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar. Pada umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang, dan kurang pula dalam frekuensi. Pembahasan karangan siswa belum dilaksanakan oleh guru.

Mengingat pentingnya pembelajaran membaca dan menulis, maka tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan,

pada saat menempuh pendidikan tingkat SMP dan SMA, siswa diwajibkan menyusun karya tulis, makalah, maupun tugas akhir sebagai syarat kelulusan atau syarat mengikuti ujian akhir nasional. Tidak jarang pula dijumpai adanya ajang penggalan potensi kreativitas siswa melalui karya tulis siswa tingkat SMP dan SMA. Kondisi ini menampakkan adanya posisi penting dari kegiatan menulis.

Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung yang untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kemauan keras, dan belajar serta berlatih dengan terus-menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih kreatif, aktif, dan cerdas. Hal ini dapat terjadi karena untuk mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai, mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang agak rumit, yaitu merakit paragraf.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya (Keraf, 1986:21). Mereka yang menguasai banyak gagasan yang ada di pikirannya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran adalah kecenderungan bahwa siswa hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi atau kemampuan berpikirnya. Pembelajaran harus mengajak siswa untuk berpikir kritis.

Keterampilan menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca (Zainurrahman, 2011:3). Kebiasaan menulis amat erat kaitannya dengan budaya

membaca. Budaya tersebut belum menjadi kebiasaan masyarakat kita. Kebiasaan demikian turut pula mempengaruhi minat dan kegemaran membaca dan menulis seseorang. Memang, perkembangan seseorang amat dipengaruhi kondisi sosial serta latar belakang budaya masyarakatnya.

Kaitan dengan membaca, Darmiyati Zuchdi (2007:13) mengungkapkan budaya baca di Indonesia seperti berhadapan dengan cermin buram, kabur, dan tidak jelas. Dalam pandangan Alfathri Adlin, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat praliterasi yang dihantam oleh gelombang posliterasi (televisi, internet, *handphone*, dan sebagainya). Mentalitas praliterasi lebih didominasi tradisi obrolan.

Jadi, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan menulis kurang berkembang serta membudaya pada kalangan siswa. Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Secara umum faktor tersebut berkaitan dengan kultur masyarakat sebagaimana diungkapkan di atas. Faktor-faktor lain diungkapkan Sukmana (dalam Rahayu, 2007:2) sebagai berikut.

- 1) Siswa belum memahami benar tujuan pelajaran menulis di sekolah. Rendahnya motivasi juga karena siswa belum tahu manfaat menulis. Siswa beranggapan pelajaran menulis merupakan beban.
- 2) Dalam proses belajar mengajar, jam pelajaran menulis amat terbatas, baik untuk menyampaikan teori mengarang maupun untuk praktik di kelas.
- 3) Penggalan ide atau gagasan masih bersifat umum, tema kurang aktual.
- 4) Siswa yang tulisannya dimuat di koran atau majalah kurang mendapatkan penghargaan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, siswa kurang tertantang untuk menulis.

Kesulitan yang paling banyak dialami siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam pembelajaran menulis adalah kesulitan dalam menulis paragraf (Harsiati dalam Priyatni, 2008). Hal ini selaras dengan hasil analisis butir soal

ujian nasional (UN) yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan yang menunjukkan bahwa soal yang kesulitannya paling tinggi adalah soal yang terkait dengan paragraf, yaitu menentukan ide pokok paragraf, melengkapi paragraf dengan kalimat topik yang sesuai, dan melengkapi paragraf dengan kalimat yang padu (Puspendik, 2005).

Permasalahan-permasalahan seputar pembelajaran membaca dan menulis di atas, juga peneliti temukan di sekolah tempat peneliti menjalankan tugas mengajar, yaitu SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga. Berdasarkan pengamatan sehari-hari, sebagian besar siswa tidak mempunyai keinginan membaca bila tidak dipaksakan. Dalam pembelajaran menulis tampak pula keengganan bila mendapatkan tugas menulis, apa pun bentuknya. Hanya sedikit siswa yang memiliki minat cukup baik dan baik terhadap kegiatan menulis. Kenyataan demikian berimbas pada hasil belajar bahasa Indonesia secara keseluruhan. Data hasil belajar bahasa Indonesia semester gasal tahun pelajaran 2012/2013, dari 8 kelas paralel yang ada, dengan jumlah siswa 274 anak, tercatat 149 siswa atau 54,18% yang sesuai atau melampaui batas ketuntasan minimal 70.

Permasalahan di atas, perlu dicarikan alternatif solusinya. Hal tersebut dilandasi oleh alasan (1) kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa tamatan SMP dan (2) kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu refleksi kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar.

Menulis sebagai suatu keterampilan tentu membutuhkan pelatihan. Keterampilan itu tidak datang secara tiba-tiba, tetapi harus melalui proses latihan

yang terus-menerus dan intensif. Dalam pembelajarannya guru harus melakukan pentahapan. Artinya, pembelajaran didesain melalui tahapan-tahapan yang benar. Tahapan itu diantaranya adalah dengan membaca ekstensif teks narasi ekspositoris yang sudah disediakan, menggunakan kartu frase/kartu kalimat, menggunakan peta isi/ide paragraf. Dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan eksperimen.

Menyadari bahwa keterampilan menulis memerlukan prasyarat yang kompleks, agar berhasil dalam pembelajarannya dibutuhkan alat bantu. Bila kita pernah memperhatikan proses pembangunan gedung atau perbaikan rumah, misalnya, maka kita tentu melihat alat bantu semacam tangga atau rangka yang kokoh yang sering disebut dengan *steger* atau *scaffolding*. *Scaffolding* tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk bertahap membangun atau memperbaiki rumah. Begitu sudah selesai, maka *scaffolding* itu dilepas atau dipindahkan posisinya.

Sebenarnya, *scaffolding* merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang merupakan pengembangan teori belajar konstruktivisme modern. *Scaffolding* disebut sebagai istilah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini oleh Vigotsky (Isabella, 2007:60). *Scaffolding* mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di setiap aspek menuju pencapaian tahap perkembangan anak. Saat interaksi belajar berlangsung, *scaffolding* kadang dibutuhkan secara bersamaan dan terintegrasi dalam aspek fisik, intelektual, dan emosional.

Dalam proses *scaffolding*, guru membantu penguasaan tugas atau konsep-konsep yang sulit dicerna siswa. Guru hanya membantu siswa dengan memberikan arahan atau media dalam menggerakkan tugas-tugas yang sulit dikuasai siswa, namun tanggung jawab penyelesaian tugas tetap pada diri siswa. *Scaffolding* merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui siswa dengan sesuatu yang baru yang akan dikuasai atau diketahui siswa

Menurut Tomkins dalam Gunawan (2012), salah satu jenis *scaffolding* dalam pembelajaran menulis adalah teknik menulis terbimbing (*guided writing*). Teknik menulis terbimbing (*guided writing*) merupakan bentuk teknik bimbingan kepada siswa secara langsung, di mana guru mempersiapkan secara terstruktur baik tema tulisan maupun tahapan-tahapan penulisan. Setelah diberikan penjelasan tentang konsep dan struktur belajar menulis, siswa memulai aktivitas menulis, guru memantau perkembangan yang terjadi dalam proses menulis tersebut.

Setelah tema tulisan ditentukan, guru menerapkan metode *scaffolding* berupa tahapan yang lebih khusus. Tahapan itu merupakan tangga agar siswa dapat menguasai kompetensi yang kompleks. Pentahapan dalam pembelajaran menulis paragraf dapat dilakukan dengan cara (1) siswa diajak mengenal kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf; (2) siswa diajak mengenal topik dan ide penjelas; (3) siswa diajak mencermati ide-ide paragraf; (4) siswa diajak mengembangkan ide-ide paragraf menjadi paragraf yang utuh; (5) siswa diajak menilai apakah paragraf yang dikembangkan sudah koheren, yaitu antarkalimat

dalam paragraf memiliki keterkaitan; dan (6) siswa diajak menilai ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca dari paragraf yang telah disusun.

Agar pembelajaran menulis lebih fokus dan menarik perhatian siswa, baik topik (ide pokok) maupun ide penjelas dituangkan dalam media kartu frase atau kartu kalimat. Kartu-kartu itu merupakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Dengan demikian, tujuan digunakannya kartu frase atau kartu kalimat untuk menarik perhatian siswa, serta siswa bisa menangkap lebih jelas tentang kalimat topik, kalimat penjelas, ide pokok, ide pengontrol, maupun peta isi.

Kompetensi menulis yang diharapkan dikuasai siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) cukup beragam. Kompetensi menulis meliputi menulis laporan, menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah, menulis petunjuk melakukan sesuatu, menulis rangkuman buku ilmu pengetahuan populer, menulis teks berita, menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan, menulis kreatif naskah drama satu babak, serta menulis puisi bebas.

Yang menjadi fokus bahasan dalam kajian ini adalah kompetensi menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan. Pengertian narasi ekspositoris mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Narasi pada umumnya adalah himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas VIII. Untuk mencapai kompetensi tersebut sekaligus mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa, guru harus menerapkan berbagai model, metode, atau teknik pembelajaran atau bahkan berinovasi menemukan yang baru. Model, metode, atau teknik pembelajaran itu merupakan upaya memfasilitasi siswa memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa digunakan adalah *scaffolding*.

Selain teknik *scaffolding* sebagai alternatif teknik pembelajaran menulis, ada teknik lain yang dapat digunakan yakni *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar. Teknik yang dipopulerkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an ini (dalam Herdian, 2009) merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Mind maps merupakan cara kreatif peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan (Silberman, 2002:188).

Mind mapping dilakukan dengan cara menuliskan tema utama sebagai titik sentral atau tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu

berarti setiap kali mempelajari sesuatu hal maka fokus diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang pelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin.

Dengan cara ini, dapat diperoleh gambaran tentang apa saja yang telah ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik. Dalam hal ini, kegiatan menulis yang memanfaatkan seluruh aktivitas kerja otak, yaitu bagian otak kiri yang berpotensi tentang logika, dan otak kanan berkaitan dengan emosional. Teknik ini akan membantu siswa untuk mencurahkan gagasan atau informasi dalam otak dengan memadukan unsur warna dan simbol, sehingga siswa akan lebih cepat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis.

Cara membuat *mind map* secara singkat dijelaskan berikut ini. Terlebih dahulu sediakan materi (bisa buku, artikel, pengalaman, peristiwa, atau apa pun yang membutuhkan pemetaan). Kemudian, sediakan kertas kosong dan alat tulis. Kertas bergaris akan membatasi kreativitas kita. Lalu, buatlah materi pokok di tengah kertas. Hiasi dengan bingkai berbagai bentuk (bisa lingkaran, awan, oval, dsb). Setelah itu, buatlah cabang-cabang besar dengan warna berbeda. Cabang-cabang ini menerangkan submateri selanjutnya. Warna berbeda memungkinkan kita bisa melebarkan *mind map* ke arah mana pun. Ranting-ranting bisa dibuat selanjutnya sesuai dengan kebutuhan. Tambahkan kata kunci (*key word*) yang bisa membuka banyak hal jika kita membacanya. *Key word* bisa berupa inisial, istilah, maupun gambar. Setelah itu dikembangkan menjadi paragraf-paragraf.

Seiring dengan dilaksanakannya diversifikasi kurikulum berbasis kompetensi, dibutuhkan metode atau teknik pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan prinsip kemudahan dan kemanfaatan, peneliti bermaksud mengujicobakan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis di Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga. Pertimbangan kemudahan dimaksudkan bahwa teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dilaksanakan dengan tahapan yang sederhana. Pertimbangan kemanfaatan dimaksudkan bahwa kedua teknik tersebut sebagai bagian teknik pembelajaran dapat memberikan keuntungan akademik

Untuk mengetahui keefektifan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis yang dikaji dalam penelitian ini, dibuat dua kelompok, yakni kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Pembelajaran menulis pada kelompok eksperimen 1 menggunakan teknik *scaffolding*, sedangkan pada kelompok eksperimen 2 menggunakan teknik *mind mapping*.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian eksperimen dengan judul “Perbandingan Keefektifan Teknik *Scaffolding* dan *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, secara spesifik dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah teknik *scaffolding* efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan?
2. Apakah teknik *mind mapping* efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan antara pembelajaran dengan penerapan teknik *scaffolding* dan teknik *mind mapping*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga. Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan dengan teknik *scaffolding*.
2. Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan dengan teknik *mind mapping*.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan antara pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan dengan teknik *mind mapping*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan metode pembelajaran menulis di SMP. Selain itu, hasil ini juga dapat memperkaya prinsip-prinsip penerapan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dalam menulis khususnya peningkatan keterampilan menulis narasi ekspositoris.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak antara lain guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran menulis serta merupakan pengalaman nyata dalam menyusun strategi pembelajaran menulis dan titik awal untuk mengembangkan teknik pembelajaran menulis yang lain. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis narasi ekspositoris dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam menulis. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan kualitas sumber daya sekolah baik guru maupun siswa. Kita ketahui bahwa peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu unsur penting tercapainya mutu sekolah secara keseluruhan. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan satu perbandingan guna mengembangkan penelitian sejenis dengan subjek, objek, dan sasaran penelitian yang lebih luas.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian eksperimen ini mengacu pada hal-hal sebagai berikut.

- a) Penelitian ini berfokus pada keefektifan penggunaan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dalam menulis narasi ekspositoris.
- b) Pembelajaran menulis teks narasi ekspositoris dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pembelajaran dengan teknik *scaffolding* menggunakan alat bantu berupa model teks narasi ekspositoris, kegiatan menulis terbimbing (*guide writing*), media kartu frase atau kartu kalimat. Pembelajaran dengan teknik *mind mapping* menggunakan peta-peta pikiran berdasarkan tema yang ditentukan, kemudian dikembangkan menjadi karangan.
- c) Sebagai populasi dalam penelitian eksperimen ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

2. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga tidak diperhatikan oleh peneliti.

- a) Jenis kelamin dan usia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga.

- b) Latar belakang sosial dan keadaan ekonomi orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga yang berbeda-beda.
- c) Pengambilan data hanya dibatasi pada kurun waktu yang terbatas, sehingga data yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan keterampilan menulis narasi ekspositoris dari subjek penelitian secara komprehensif. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan kemampuan menulis berkembang dalam proses panjang dan memerlukan pelatihan yang berkelanjutan.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam rangka menghindari kesalahan dalam menafsirkan beberapa istilah operasional yang digunakan, berikut dikemukakan beberapa definisi operasional variabel yang digunakan.

1) Teknik *scaffolding*

Teknik *scaffolding* adalah teknik pembelajaran menulis dengan memberikan bantuan kepada siswa berupa model laporan perjalanan, peta isi paragraf, kartu-kartu kalimat yang merupakan kalimat utama dan kalimat penjelas, serta membimbing siswa menulis.

2) Teknik *mind mapping*

Teknik *mind mapping* adalah teknik pembelajaran menulis dengan terlebih dahulu mencatat peta-peta pikiran ke dalam kertas kosong, kemudian mengembangkan peta-peta pikiran tersebut menjadi paragraf.

3) Kemampuan menulis narasi ekspositoris

Kemampuan menulis narasi ekspositoris adalah kemampuan siswa menuangkan secara tertulis pengalaman perjalanan yang pernah dilakukannya dengan memperhatikan aspek struktur bahasa, diksi, ejaan dan tanda baca, hubungan isi dengan topik/judul, pengembangan isi, kualitas isi, struktur karangan, pengembangan paragraf, hubungan antarkalimat dan antarparagraf, serta kerapian karangan.

